

**IDENTIFIKASI KOHESI DAN KOHERENSI PADA TEKS DISKUSI
KARYA MURID IX E DAN IX F SMP NEGERI 110 JAKARTA**

Arif Setiawan¹, Santi Pratiwi Tri Utami²

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

wawanone177@students.unnes.ac.id, santi_pasca@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

This study is grounded in the importance of mastering discussion text writing in Indonesian language learning at the junior secondary level, which requires cohesive and coherent organization of ideas. However, texts produced by learners still demonstrate weaknesses in semantic continuity and logical argumentation. This study aims to identify the forms and tendencies of lexical cohesion, grammatical cohesion, and coherence relations in discussion texts written by Grade IX E and IX F students of SMP Negeri 110 Jakarta. A descriptive qualitative approach was employed, with 24 discussion texts selected from 65 student compositions as the data source. Data were analyzed using reading–note-taking techniques, followed by data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that lexical cohesion is predominantly realized through repetition (349 out of 631 data), while grammatical cohesion is mainly expressed through conjunctions (229 out of 451 data) and references. In terms of coherence, additive relations (125 out of 298 data) and causal relations (100 data) are the most dominant patterns, whereas temporal, chronological, and sequential relations are relatively limited. These findings indicate that learners tend to rely on explicit markers and linear idea development in constructing arguments. This study provides empirical contributions to strengthening instructional strategies for teaching discussion text writing, particularly in promoting varied logical relations and conceptual coherence to produce more systematic and argumentative texts.

Keywords: *grammatical cohesion, lexical cohesion, coherence, junior high school students' writing ability, discussion text*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan menulis teks diskusi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP yang menuntut keterpaduan gagasan secara kohesif dan koheren, sementara teks yang dihasilkan peserta didik masih menunjukkan kelemahan pada kesinambungan makna dan kelogisan argumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk serta kecenderungan penggunaan kohesi leksikal, kohesi gramatikal, dan relasi koherensi dalam teks diskusi karya peserta didik kelas IX E dan IX F SMP Negeri 110 Jakarta. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan

sumber data berupa 24 teks diskusi yang dipilih dari 65 dokumen tulisan peserta didik, dianalisis melalui teknik baca-catat dan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi leksikal didominasi oleh repetisi (349 dari 631 data), sedangkan kohesi gramatikal paling banyak direalisasikan melalui konjungsi (229 dari 451 data) dan referensi. Pada aspek koherensi, relasi aditif (125 dari 298 data) dan kausalitas (100 data) menjadi pola yang paling dominan, sementara relasi temporal, kronologis, dan perurutan masih terbatas. Temuan ini mengindikasikan bahwa peserta didik cenderung mengandalkan penanda eksplisit dan pengembangan gagasan linear dalam membangun argumentasi. Penelitian ini berkontribusi secara empiris terhadap penguatan strategi pembelajaran menulis teks diskusi yang berfokus pada variasi relasi logis dan pengembangan koherensi konseptual agar teks lebih sistematis dan argumentatif.

Kata Kunci: kohesi gramatikal, kohesi leksikal, koherensi, kemampuan menulis murid smp, teks diskusi

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX SMP dilaksanakan berbasis teks sebagai upaya mengembangkan kompetensi literasi murid secara terpadu, dengan cakupan materi meliputi Teks Laporan Percobaan, Teks Pidato Persuasif, Teks Cerpen (narasi), Teks Tanggapan Kritis, Teks Prosedur, Teks Argumentasi, dan Teks Diskusi. Di antara ragam teks tersebut, teks diskusi memiliki peran strategis karena berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis, dan objektif melalui pengelolaan isu serta penyajian argumen pro dan kontra secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Efnawarty (2019) yang

menyatakan teks diskusi mendorong siswa untuk mendengarkan, menanggapi pendapat orang lain, dan mengajukan pertanyaan yang disertai dengan argumen yang jelas dan koheren. Luaran pembelajaran ini berupa produk tulisan teks diskusi sebagai wujud keterampilan menulis wacana argumentatif. Namun, analisis terhadap teks diskusi murid kelas IX di SMP Negeri 110 Jakarta menunjukkan masih adanya permasalahan kohesi dan koherensi, yang tercermin pada keterpaduan antarkalimat dan antarpagraf serta alur gagasan yang belum runtut.

Teks dalam kajian kebahasaan tidak dipahami semata-mata sebagai rangkaian kalimat yang tersusun secara gramatikal, melainkan sebagai

wacana yang merepresentasikan tindak kebahasaan, gagasan, dan tujuan komunikatif dalam konteks sosial tertentu. Perspektif wacana memandang teks sebagai satuan makna yang dibangun melalui keterpaduan struktur internal dan keterkaitannya dengan konteks eksternal. Amoussou dan Allagbe (2018) menjelaskan bahwa wacana terbentuk melalui kerja simultan metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual yang memungkinkan bahasa merepresentasikan pengalaman, membangun relasi sosial, serta mengorganisasi pesan secara sistematis. Sejalan dengan pandangan tersebut, Tjahyadi dkk. (2022) menegaskan bahwa keutuhan wacana ditentukan oleh keterpaduan struktur makro, superstruktur, dan mikro yang membentuk kesatuan makna. Pendekatan analisis wacana kritis menunjukkan bahwa teks tidak pernah netral, melainkan selalu diproduksi dalam relasi dengan pengetahuan, ideologi, dan praktik sosial tertentu (Nursalam dkk., 2021). Dengan demikian, kualitas teks sebagai wacana ditentukan oleh keterpaduan antarkomponen kebahasaan serta keterpautannya dengan konteks sosial yang melingkupinya.

Keutuhan wacana secara tekstual diwujudkan melalui kohesi sebagai perangkat pengikat antarkalimat yang membentuk tekstur dan kesinambungan makna. Halliday dan Hasan, (dalam Rayanti Hasibuan dkk., 2024), menyatakan bahwa kohesi merupakan relasi semantis yang menghubungkan unsur-unsur bahasa melalui perangkat referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan reiterasi leksikal. Perangkat kohesi memungkinkan pembaca menelusuri alur informasi secara konsisten dan memahami teks sebagai satu kesatuan yang padu. Dalam kajian wacana, kohesi dipandang sebagai unsur fundamental pembentuk keutuhan teks karena mengaitkan satu proposisi dengan proposisi lainnya secara sistematis (Muttaqien dkk., 2019). Temuan empiris menunjukkan bahwa perangkat kohesi bekerja lintas konteks komunikasi, baik dalam tuturan lisan maupun teks tertulis, termasuk pada media digital, melalui penggunaan pronomina, pengulangan leksikal, dan penanda hubungan logis yang menjaga kesinambungan informasi (Asy'ari 2018).

Namun, dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia,

khususnya pada produksi teks diskusi, permasalahan murid tidak berhenti pada penggunaan perangkat kohesi saja, melainkan lebih menonjol pada aspek koherensi atau hubungan logis antargagasan.

Koherensi menentukan keterpaduan konseptual suatu teks dan menjadi dasar terbentuknya alur argumentatif yang runtut. Beaugrande dan Dressler (dalam Burhanuddin, 2019) menekankan bahwa koherensi berkaitan dengan keterhubungan makna yang dibangun melalui penalaran logis pembaca dan penulis, bukan semata-mata melalui kehadiran penanda kebahasaan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa murid sering kali telah menggunakan konjungsi dan penanda kohesi lainnya, tetapi belum mampu menjaga konsistensi alur argumentasi secara konseptual (Susiaty dan Pratiwi 2025). Hal ini menyebabkan gagasan dalam teks cenderung meloncat, argumentasi tidak berkembang secara sistematis, serta wacana tidak membentuk kesinambungan makna yang utuh.

Nadia dkk. (2023) dan Apriani dkk. (2025) menemukan adanya kesenjangan antara keberagaman penggunaan kohesi dan pencapaian

koherensi makna dalam teks murid. Prasetyo dan Asmara (2024) juga menunjukkan bahwa variasi perangkat kohesi dalam buku teks SMP tidak selalu berbanding lurus dengan kesinambungan makna wacana. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kohesi dan koherensi serta mengidentifikasi kualitas keterpaduan wacana dalam teks diskusi karya murid kelas IX E dan IX F SMP Negeri 110 Jakarta sebagai dasar pengembangan pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang lebih terarah dan efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan hasil identifikasi kohesi dan koherensi pada teks diskusi murid secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih untuk memahami karakteristik penggunaan kohesi leksikal, kohesi gramatikal, dan koherensi dalam wacana teks diskusi berdasarkan data yang muncul secara alami dari karya tulis murid.

Sumber data penelitian berupa dokumen tertulis, yaitu 65 teks diskusi karya murid kelas IX E dan IX F SMP

Negeri 110 Jakarta. Dari keseluruhan data tersebut, penelitian memfokuskan analisis pada 24 teks bertema *Pemeliharaan Hewan di Kebun Binatang* sebagai tema mayoritas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca-catat, yang efektif digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis dokumen (Wicaksana & Sabardila, 2024). Teknik tersebut digunakan untuk mengidentifikasi aspek kohesi dan koherensi dalam teks diskusi secara sistematis.

Objek penelitian ini adalah ketidaktepatan penggunaan kohesi leksikal, kohesi gramatikal, dan koherensi dalam teks diskusi murid. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan (Miles dan Huberman, 2014). Tahapan tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai pola dan kecenderungan ketidaktepatan kohesi dan koherensi teks diskusi murid.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil identifikasi kohesi dan koherensi pada teks diskusi karya murid kelas IX E dan IX F SMP Negeri 110 Jakarta dijumpai sebagai berikut.

Tabel 1 Hasil Identifikasi Kohesi Leksikal

Aspek	Jumlah Data
Repetisi	349
Sinonimi	79
Hiponimi	43
Antonimi	40
Kolokasi	120
Total	631

Berdasarkan Tabel 1, identifikasi kohesi leksikal menunjukkan bahwa dari total 631 data, bentuk kohesi yang paling dominan adalah repetisi dengan jumlah 349 data. Contohnya pada data (1a) "*Keanekaragaman **hewan** spesies asli Indonesia nampaknya semakin berkurang setiap tahunnya. Tidak hanya itu, jumlah **hewan** liar di alam Indonesia pun semakin menyusut.*" dan data (4a) "*Keberadaan **kebun binatang** sebagai tempat untuk memelihara hewan. Apakah **kebun binatang** seharusnya dihapuskan atau tetap dipertahankan?*" . Dominasi repetisi mengindikasikan bahwa murid cenderung mempertahankan kesinambungan topik melalui pengulangan kata atau frasa yang sama. Strategi ini efektif dalam menjaga fokus pembahasan, namun penggunaan yang terlalu sering berpotensi menimbulkan kesan monoton dan kurang mencerminkan variasi kosakata. Temuan ini sejalan

dengan hasil penelitian Telaumbanua (2023) yang menyatakan bahwa repetisi merupakan bentuk kohesi leksikal paling dominan dalam karangan murid, karena berfungsi menjaga kepaduan dan keterkaitan makna dalam wacana.

Selanjutnya, sinonimi tercatat sebanyak 79 data. Contohnya pada data (5a) "*Kebun binatang atau taman margasatwa adalah tempat **hewan** dipelihara dalam lingkungan. Kebun binatang juga bertujuan untuk mengembangkan **satwa** langka di luar habitatnya.*" dan data (9c) "*Sayangnya akibat kebakaran lahan, hutan, dan kerusakan alam lainnya membuat **fauna** dan flora langka di Indonesia semakin berkurang. Contohnya saja kebakaran lahan dan hutan yang terjadi di Riau membuat **satwa** langka beruang madu terancam kepunahan.*" Penggunaan sinonimi menunjukkan adanya upaya murid dalam menghadirkan variasi leksikal untuk menghindari pengulangan yang berlebihan. Meskipun demikian, frekuensi yang relatif terbatas mengindikasikan bahwa penguasaan variasi kosakata belum dimanfaatkan secara maksimal untuk memperkaya penyajian gagasan.

Adapun hiponimi ditemukan sebanyak 43 data. Contohnya pada data (10a) "*Menyusutnya keanekaragaman **hewan spesies asli Indonesia** dan jumlahnya yang semakin berkurang. Seperti **Harimau Sumatera** atau **Orang Utan** yang kini terancam punah.*" dan data (15c) "*Bahkan, banyak **hewan-hewan langka** yang tersiksa karena seringnya diburu oleh manusia. Juga bisa menjadi tempat pendidikan, riset, dan tempat konservasi bagi **satwa-satwa yang terancam punah.***" Rendahnya penggunaan relasi makna umum-khusus ini menunjukkan bahwa murid belum optimal dalam mengembangkan struktur konseptual yang lebih rinci. Padahal, pemanfaatan hiponimi dapat memperjelas klasifikasi dan memperkuat argumentasi dalam teks diskusi melalui penjabaran yang lebih spesifik.

Berikutnya, antonimi tercatat sebanyak 40 data. Contohnya pada data (13a) "*Apakah satwa-satwa tersebut pantas dikandangi atau **dibebaskan**? Para satwa **dikandangi** agar para wisatawan bisa melihat berbagai macam satwa.*" dan data (8a) "*Dengan berbagai cara untuk mengatasi kelangkaan hewan*

tersebut sebenarnya ada yang **berdampak positif** dan ada juga yang **berdampak negatif**.” Minimnya penggunaan relasi pertentangan makna ini mengindikasikan bahwa kemampuan murid dalam membangun kontras argumentatif masih terbatas. Padahal, antonimi berperan penting dalam teks diskusi karena dapat menegaskan posisi dan perbandingan antarpendapat.

Terakhir, kolokasi ditemukan sebanyak 120 data. Contohnya pada data (9a) *“Sayangnya akibat **kebakaran lahan**, hutan, dan kerusakan alam lainnya membuat fauna dan flora langka di Indonesia semakin berkurang.”* dan data (2a) *“Kebun binatang adalah sebuah tempat yang dibuat oleh manusia untuk menjaga **keberlangsungan hidup** sekaligus menjadi tempat pembelajaran mengenal binatang-binatang di dalamnya.”* Jumlah ini menunjukkan bahwa sebagian murid telah mampu menggunakan pasangan kata yang lazim muncul secara berdampingan dalam konteks tertentu. Penggunaan kolokasi mencerminkan adanya kesadaran terhadap keterkaitan leksikal yang alami sehingga turut mendukung kepaduan makna dalam teks.

Tabel 2 Hasil Identifikasi Kohesi Gramatikal

Aspek	Jumlah Data
Referensi	161
Konjungsi	229
Substitusi	24
Elipsis	37
Total	451

Berdasarkan Tabel 2, hasil identifikasi kohesi gramatikal menunjukkan bahwa dari total 451 data, aspek referensi ditemukan sebanyak 161 data. Contohnya pada data (2c) *“**Mereka** juga dapat berkomunikasi dan mengembangkan hidupnya dengan kawanannya.”* dan data (4c) *“**Hal ini** dikarenakan adanya tindakan dari pengawasan dan perawatan khusus untuk memastikan hewan-hewan tersebut hidup bahagia.”* Penggunaan referensi tersebut berperan penting dalam mempertahankan keterhubungan antarkalimat dan menghindari pengulangan yang berlebihan. Namun demikian, dalam beberapa teks masih ditemukan referensi yang belum sepenuhnya jelas dalam merujuk unsur sebelumnya, sehingga berpotensi menimbulkan ambiguitas dan mengganggu kejelasan wacana. Selanjutnya, aspek konjungsi merupakan kategori yang paling dominan dengan jumlah 229 data.

Contohnya pada data (4a) *“Keberadaan kebun binatang sebagai tempat **untuk** memelihara hewan.”* dan data (5e) *“**Namun**, terdapat beberapa dampak negatif dari kebun binatang yaitu kehilangan habitat.”* Dominasi ini mengindikasikan bahwa murid telah mampu membangun hubungan logis antargagasan secara eksplisit melalui penanda sebab-akibat, pertentangan, penambahan, serta hubungan temporal. Temuan tersebut selaras dengan pendapat Sulistyaningsih (2020) menegaskan bahwa kohesi gramatikal dalam teks eksplanasi ditandai oleh penggunaan referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi sebagai perangkat pembangun kepaduan struktural.

Aspek substitusi ditemukan sebanyak 24 data. Contohnya pada data (5a) *“Mereka dapat melihat hewan-hewan tersebut dalam lingkungan yang mendekati habitat alami mereka dan **hal ini** dapat mengajarkan pentingnya menjaga keberagaman spesies.”* dan data (7b) *“**Hal ini** dikarenakan adanya tindakan pengawasan dan perawatan khusus untuk memastikan bahwa hewan-hewan tersebut hidup sehat dan bahagia.”* Jumlah ini menunjukkan bahwa pemanfaatan unsur

penggantian kata atau frasa untuk menghindari pengulangan relatif terbatas. Rendahnya penggunaan substitusi mengindikasikan bahwa murid belum sepenuhnya mengoptimalkan strategi variasi struktur dalam membangun teks yang lebih dinamis dan efektif. Sementara itu, aspek elipsis tercatat sebanyak 37 data. Contohnya pada data (12a) *“Padahal sudah ada undang-undang yang melindungi hewan atau binatang tersebut dan sudah dijelaskan bahwa hewan-hewan langka tersebut seharusnya dipelihara.”* Frekuensi tidak terlalu tinggi ini menunjukkan bahwa strategi pelepasan unsur bahasa guna menciptakan kehematan dan keefektifan kalimat belum banyak dimanfaatkan. Secara keseluruhan, rendahnya penggunaan substitusi dan elipsis dibandingkan referensi dan konjungsi mengindikasikan perlunya penguatan pembelajaran yang berfokus pada variasi perangkat kohesi gramatikal agar keterpaduan teks tidak hanya bersifat eksplisit, tetapi juga efisien dan struktural.

Tabel 3 Hasil Identifikasi Koherensi

Aspek	Jumlah Data
Kausalitas	100
Temporal	26
Kronologis	23
Perurutan	24

Aditif	125
Total	298

Berdasarkan Tabel 3, hasil identifikasi koherensi menunjukkan bahwa dari total 298 data, hubungan makna kausalitas ditemukan sebanyak 100 data. Contohnya pada data (12a) *“Bahkan, banyak hewan-hewan langka yang tersiksa **karena** seringnya diburu oleh manusia.”* dan data (12b) *“Mungkin, karena sudah banyak hutan-hutan yang ditebang **sehingga** sumber makanan pada hewan-hewan di hutang menjadi berkurang.”* Jumlah ini menunjukkan bahwa murid telah memiliki kemampuan yang relatif baik dalam membangun relasi sebab-akibat sebagai dasar penyusunan argumen. Penggunaan hubungan kausal selaras dengan karakteristik teks diskusi yang menuntut alasan logis dan rasional dalam mendukung suatu pendapat. Dengan demikian, hubungan kausal berkontribusi dalam membangun wacana yang argumentatif dan padu.

Selanjutnya, hubungan temporal ditemukan sebanyak 26 data. Contohnya pada data (10b) *“Seperti Harimau Sumatera atau Orang Utan yang **kini** terancam punah sebab*

habitat asli mereka mulai dirambah pembangunan.” dan data (9a) *“**Sementara itu**, perkembangan hutan atau tempat tinggal para hewan mulai habis dikarenakan perbuatan manusia.”* Temuan ini menunjukkan bahwa penanda waktu belum dimanfaatkan secara optimal untuk memperjelas kesinambungan peristiwa atau gagasan dalam teks. Keterbatasan penggunaan relasi temporal berimplikasi pada kurang maksimalnya penggambaran urutan waktu yang mendukung kejelasan alur pembahasan.

Adapun hubungan kronologis tercatat sebanyak 23 data. Contohnya pada data (3) yaitu menggunakan alur Perusakan hutan → kelangkaan makanan → kepunahan → solusi pemerintah. Rendahnya frekuensi ini mengindikasikan bahwa murid masih belum sepenuhnya konsisten dalam menyusun gagasan berdasarkan runtutan peristiwa yang sistematis. Padahal, pola kronologis berperan penting dalam membentuk struktur pemikiran yang terarah dan mudah diikuti pembaca.

Hubungan perurutan ditemukan sebanyak 24 data. Contohnya pada (5) Masalah → dampak → solusi → kritik → alternatif solusi. Jumlah

tersebut menunjukkan bahwa strategi penyusunan gagasan berdasarkan tahapan logis atau langkah-langkah argumentatif masih digunakan secara terbatas. Kondisi ini menyebabkan sebagian teks diskusi belum sepenuhnya menampilkan struktur yang terorganisasi secara hierarkis dan terstruktur. Sementara itu, hubungan makna aditif merupakan aspek yang paling dominan dengan jumlah 125 data. Contohnya pada data (3a) ***"Ditambah lagi banyak warga sekitar yang memburu hewan-hewan tersebut."*** dan data (4c) ***"Namun, kebun binatang juga seringkali dikritik karena kondisi kandang yang tidak memadai dan lingkungan yang kurang alami bagi hewan."*** Dominasi ini mengindikasikan bahwa murid cenderung mengembangkan gagasan melalui penambahan informasi secara bertahap. Pola tersebut tercermin dari penggunaan penanda seperti selain itu, juga, dan dan yang berfungsi memperluas serta menguatkan ide sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Sumarni dkk. (2023) yang menyatakan bahwa koherensi merupakan hubungan semantik antargagasan yang memungkinkan keterkaitan makna

secara eksplisit maupun implisit sehingga membentuk kepaduan wacana yang utuh. Dengan demikian, dominasi hubungan aditif dapat dipahami sebagai strategi progresif menjaga kelancaran alur wacana.

Secara keseluruhan, teks diskusi karya murid kelas IX E dan IX F SMP Negeri 110 Jakarta telah memperlihatkan pemenuhan unsur dasar koherensi, terutama melalui relasi kausal dan aditif. Dominasi kedua relasi tersebut menunjukkan bahwa murid telah mampu membangun keterkaitan makna secara logis, khususnya dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat serta menambahkan argumen secara bertahap. Meskipun demikian, penggunaan relasi temporal, kronologis, dan perurutan masih terbatas sehingga alur argumentasi belum sepenuhnya berkembang secara sistematis dan progresif.

Temuan ini memiliki titik temu dengan hasil penelitian Zahra, Emilia, dan Nurlaelawati (2021) yang menyatakan bahwa kohesi dalam teks deskriptif peserta didik lebih banyak direalisasikan melalui perangkat gramatikal berupa referensi dan konjungsi, sedangkan koherensi dibangun melalui dominasi tema

topikal tak bermarkah serta pola progresi tematik reiterasi pada tingkat klausa. Kesamaan tersebut tampak pada kecenderungan murid mengandalkan perangkat eksplisit, yaitu konjungsi, untuk membangun keterpaduan antargagasan. Dalam konteks teks diskusi, dominasi relasi kausal dan aditif memperlihatkan bahwa struktur argumentasi murid masih bertumpu pada pola pengembangan linear dan repetitif, yang serupa dengan pola progresi tematik reiterasi yang ditemukan dalam penelitian tersebut.

Meskipun demikian, perbedaan genre menuntut kompleksitas relasi makna yang lebih beragam. Jika pada teks deskriptif stabilitas tema cukup untuk menjaga kepaduan, maka teks diskusi memerlukan variasi relasi logis agar struktur argumentatif tersusun secara hierarkis dan komprehensif. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan variasi hubungan makna dan pola progresi tematik agar murid mampu menghasilkan teks diskusi yang lebih sistematis, logis, dan sesuai dengan karakteristik genre argumentatif.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kohesi leksikal dalam teks diskusi karya murid kelas IX E dan IX F SMP Negeri 110 Jakarta berjumlah 631 data yang didominasi oleh repetisi (349 data), diikuti kolokasi (120 data), sinonimi (79 data), hiponimi (43 data), dan antonimi (40 data). Pada aspek kohesi gramatikal, dari total 451 data, konjungsi menjadi unsur yang paling dominan (229 data), disusul referensi (161 data), elipsis (37 data), dan substitusi (24 data). Temuan ini menunjukkan bahwa murid cenderung membangun keterpaduan teks melalui pengulangan leksikal, penggunaan penanda hubungan logis eksplisit.

Pada aspek koherensi, dari total 298 data, hubungan makna aditif paling dominan (125 data), diikuti kausalitas (100 data), temporal (26 data), perurutan (24 data), dan kronologis (23 data). Hasil ini menunjukkan bahwa murid banyak mengembangkan gagasan melalui penambahan informasi dan hubungan sebab-akibat membangun argumentasi teks diskusi. Kohesi dan koherensi teks diskusi murid terbentuk, dengan kecenderungan dominasi repetisi, konjungsi, serta relasi aditif dan kausalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amoussou, Franck, and Ayodele A. Allagbe. 2018. "Principles , Theories and Approaches to Critical Discourse Analysis." 6(1):11–18.
- Apriani, Komang, Dewa Putu Ramendra, and Putu Adi Krisna Juniarta. 2025. "Coherence And Cohesion: An Analysis Of Argumentative Paragraph Written By The Eleventh-Grade Students Of Sman 2 Singaraja." 5:209–20.
- Asy'ari, Nabila Firda. 2018. "A Closer Look On Discourse Analysis By Using Speech Act Theory And Hallidayan Cohesion." *Exposure Journal 1*.
- Burhanuddin. 2019. "Analisis Kohesi Dan Koherensi Wacana Di Media Cetak: Refleksi Kepaduan Bentuk Dan Makna Dalam Wacana Harian Kompas." *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan* 1(1):135–152. doi: <https://doi.org/10.29303/kopula.v1i1.2561>.
- Efnawarty. 2019. "Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Diskusi Menggunakan Model Kooperatif Learning Tipe Debat Pada Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 1 Rejang Lebong." *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 1(1):24–38.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Muttaqien, Muhammad Zainal, Amir Ma'ruf, and Tofan Dwi Hardjanto. 2019. "Systemic Cohesion in Social Media Conversations : Cases on Facebook and Twitter." 9(2):413–23. doi: [10.17509/ijal.v9i2.20239](https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20239).
- Nadia, Resa, Titien Fatmawaty Mohammad, and Yusna Bantulu. 2023. "An Analysis of Students' Cohesion and Coherence in Writing Argumentative Essay." 5:5249–60.
- Nursalam, Sulaeman, and Irvan Mustafa. 2021. "Analisis Istilah Wacana Kebijakan Pembatasan Sosial Covid-19 Di Indonesia (Discourse Analysis of the Covid-19 Social Restrictions Policy in Indonesia)." 7(2):388–405.
- Prasetyo, Riyan, and Rangga Asmara. 2024. "Kohesi Dan Koherensi Teks Bacaan Dalam Buku Bahasa Indonesia Smp Kelas Vii Kurikulum Merdeka Cohesion." *Mabasan: Masyarakat Bahasa & Sastra Nusantara* 18(2):345–64. doi: <https://doi.org/10.62107/mab.v18i2.968>.
- Rayanti Hasibuan, Lina, Dairi Sapta Rindu Simanjuntak, and Sangap Marganda Tumanggor. 2024. "Kohesi Dan Koherensi Dalam Teks Debat Calon Gubernur Sumut Bobby Nasution Tahun 2024." *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya Indonesia* 6:107–18.
- Susiati, and Yuni Pratiwi. 2025. "Kohesi Dan Koherensi Paragraf Dalam Teks Eksposisi Hasil Alih Wahana Karya Siswa Kelas X SMK." *Jurnal Disastra* 5(1):45–56. doi: <http://dx.doi.org/10.29300/disastr.a.v7i2.7769>.

- Telaumbanua, Arisman. 2023. "Analisis Unsur Kohesi Dan Koherensi Dalam Karangan Eksposisi Yang Ditulis Oleh Siswa Kelas Vii Smp Negeri 4 Mazo T.A 2021/2022." *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(2):44–55.
- Tjahyadi, Indra, Sri Andayani, Hosnol Wafa, and Adi Sutrisno. 2022. "Analisis Struktur Wacana Teks Puisi Karya Mashuri Di Harian Kompas." *Jurnal Kelasa: Kelebat Bahasa Dan Sastra* *Jurnal Kelasa: Kelebat Bahasa Dan Sastra* (January). doi: 10.26499/kelasa.v17i1.251.
- Wicaksana, Alya Devi Anjani, and Atiq Sabardila. 2024. "Wicaksana, A. D. A., & Sabardila, A. (2024). Kata Kunci: Kohesi, Koherensi, Teks Berita, Dan Tajuk Nasional. April." (April).
- Zahra, Galis Muthia, Emi Emilia, and Iyen Nurlaelawati. 2021. "An Analysis of Cohesion and Coherence of Descriptive Texts Written by Junior High School Students." 546(Conaplin 2020):195–202.